

Nama : Dyah Lisna Utari Putri

NIM : 155040101111008

Prodi : Agribisnis

Kelas : A

Transformasi Ke Arah Pertanian Berbudaya Industri

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi nasional telah menunjukkan adanya transformasi struktur perekonomian dari pertanian ke industri. Menurunnya pangsa pertanian serta meningkatnya pangsa industri dalam PDB dapat menjadi bukti. Proses industrialisasi yang cukup gencar, cepat, dan “berhasil” ternyata belum mengait ke belakang yakni ke sektor pertanian. Ini berakibat pada tertinggalnya sektor pertanian dari industri. Oleh karena itu, industrialisasi seharusnya dimaknai sebagai upaya pembangunan “industri” secara budaya yang berarti industrialisasi akan menghasilkan suatu masyarakat yang berbudaya industri, meskipun masyarakat tersebut masih bergerak di sektor pertanian.

Pertanian Berbudaya Industri : Paradigma Baru Pembangunan Pertanian

Berbagai persoalan pertanian muncul karena kelambanan respon organisasi pertanian menghadapi tekanan penduduk. Lambatnya respon terhadap tekanan penduduk dikarenakan adanya prefensi petani pada keperluan sosial daripada keperluan ekonomi. Variabel lain disebabkan oleh kualitas hidup masyarakat yang mengubah kebutuhan dan selera, meluasnya industrialisasi dan menyempitnya areal lahan pertanian. Masalah pertanian lain adalah kekurangan buruh tani yang disebabkan oleh urbanisasi. Menurunnya produktifitas pertanian disebabkan oleh perdagangan bebas, kurangnya lahan pertanian, dll. Oleh karena itu pertanian berbasis teknologi sangat dibutuhkan yang didukung oleh adanya organisasi kerja dengan budaya industrial sehingga pertanian masa depan adalah suatu pertanian yang berbudaya industri. Gagasan pertanian yang berbudaya industri perlu menjadi paradigma pembangunan pertanian.

Transformasi Budaya : Dari Budaya *Peasant* ke Budaya Petani-Industri

Perbedaan corak pertanian tradisional dari pertanian-industri dapat dilihat dari organisasi kerjanya dimana para petani bekerja.

Budaya dan Perilaku Ekonomi Petani “Peasant”

Wharton (1969) membuat kriteria social budaya untuk memahami konsep petani. Pertama, tingkat kontak dengan masyarakat luar. Kedua, adalah tingkat motivasi aktualisasi diri, yang

umumnya petani ini mempunyai motivasi rendah. Sistem budaya peasants tergolong tipe solidaritas mekanis dimana masyarakatnya dibentuk oleh kesadaran kolektif dan konsensus moral. Masyarakat tersebut memiliki pandangan, kepercayaan, dan gaya hidup yang sama, sehingga cenderung homogen.

Salah satu kriteria subsistem produksi oleh Wharton diukur dari berapa jumlah hasil tani yang dikonsumsi dan dijual. Selanjutnya Wharton (1969) menjelaskan lebih lanjut kriteria atau kualifikasi petani subsisten. Pertama, adalah rasio hasil tani yang dijual sebagaimana dijelaskan di atas. Kedua, adalah rasio buruh yang dipekerjakan dari total tenaga kerja yang dibutuhkan. Ketiga, adalah tingkat teknologi yang mampu menggambarkan produktivitas pertaniannya. Keempat, adalah pendapatan dan taraf hidupnya. Kelima, adalah kebebasan mengambil keputusan. Untuk petani komersial menjual hasil panennya semata-mata mencari keuntungan untuk digunakan sebagai modal dalam usaha selanjutnya.

Budaya dan Perilaku Ekonomi Petani – Industri

Kebalikan dari budaya peasants adalah budaya-industri yang modern. Dalam kerangka Emile Durkheim, budaya modern tersebut tidak lain adalah tipe solidaritas organik yang ditandai dengan adanya diferensiasi sosial melalui pembagian kerja yang tinggi. Pertanian-industri dan budaya modern perlu dibentuk untuk mewujudkan pertanian berorientasi nilai tambah yang diharapkan mampu meningkatkan nilai tukar komoditi pertanian yang selama ini terus menurun.

Model Transformasi

Transformasi hendaknya dilakukan sebaiknya berangkat dari kenyataan empiris. Transformasi berangkat dari asumsi bahwa petani Indonesia telah melewati masa subsistensi atau ciri-ciri peasants. Dengan demikian, petani Indonesia khususnya Jawa, kini sedang mengalami masa transisi menuju petani komersial, sebagai akibat dari revolusi hijau, revolusi angkutan, serta revolusi komunikasi dan informasi (Collier et.al, 1996). Mekanisasi dan komersialisasi semakin meningkat. Sementara buruh tani semakin langka dan tenaga pertanian didominasi generasi tua.

Tantangan industrialisasi dan perdagangan bebas membutuhkan corak pertanian yang efisien, produktif, berdaya saing, dan berorientasi nilai tambah. Corak pertanian demikian adalah padat teknologi dan berorientasi pasar, atau yang dikelola secara industrial. Maka, skema industrialisasi tidak hanya akan ditunjukkan pada meningkatnya pangsa industri dalam perekonomian nasional, tetapi juga pada meningkatnya budaya industrial dalam kehidupan perekonomian untuk semua sektor, termasuk sektor pertanian.

Petani komersial umumnya masih berorientasi pada penambahan modal saja, sementara petani-industri sudah berorientasi pada nilai tambah. Posisi petani kita, masih berada pada transisi antara petani subsisten dan komersial, sehingga lebih tepat disebut post-peasant.

Variabel budaya-lokal masuk dalam kerangka transformasi sebagai suatu landasan, dimaksudkan untuk menghindari proses alienasi kerja akibat industrialisasi. Aliensi bagi kalangan pekerja terjadi, ketika pekerja tersebut tidak adaptif secara kultural terhadap organisasi maupun perangkat kerja yang baru.

Peran Negara

Peran pemerintah dalam transformasi ke arah pertanian-industri secara mikro berupa program-program pembangunan pertanian pedesaan secara langsung. Sedangkan secara makro menyangkut keputusan politik dalam system ekonomi.

Peran pemerintah menghadapi perdagangan bebas yaitu terletak dalam mengaitkan pertanian untuk masuk dalam skema industrialisasi di Indonesia. Kesadaran pemerintah bahwa pertanian telah dan akan mendukung industrialisasi adalah penting.

Bagi Indonesia di tengah industrialisasi dan perdagangan bebas ini, salah satu program yang signifikan sebagai perwujudan paradigma pertanian berbudaya industri adalah “industrialisasi pedesaan”. Industrialisasi pedesaan akan mengoreksi dan memperbaiki keseimbangan struktur industri besar, sedang, dan kecil (Sajogyo dan Tambunan, 1991). Peran Negara dalam industrialisasi pedesaan tidak hanya dalam bentuk intervensi langsung melalui program-program sebagaimana peran Negara dalam revolusi hijau, tetapi juga pada intervensi kebijaksanaan di luar sector pertanian dan pedesaan agar kebijaksanaan tersebut memiliki kaitan signifikan bagi industrialisasi pertanian pedesaan.

Penutup

Transformasi ke arah pertanian berbudaya industry diperlukan untuk mengakselerasi kesiapan pertanian dalam mengimbangi cepatnya laju industrialisasi dan perdagangan bebas. Dengan memperhatikan aspek struktur social dan budaya secara mendalam. Konsep tersebut perlu diperkuat dengan kemauan politik pemerintah. Bagaimanapun di Negara berkembang seperti Indonesia ini peran Negara dalam mempertangguh pertanian secara merata masih sangat penting.